

# PEMBENTUKAN IKLIM SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF *LEARNING COMMUNITY*

**Rahmania Utari**  
**Priadi Surya**  
**Tina Rahmawati**

*E-mail:* tari.dewanto@gmail.com,  
Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1 Sleman, Yogyakarta

**Abstract:** The purpose of this study were to describe students 'perceptions of school climate in SMAN "X" Bantul, teachers' perceptions of school climate in SMAN "X" Bantul, and the efforts of the Principal in shaping school climate that encourages the creation of learning community in SMAN "X" Bantul. Performed by using a qualitative approach and descriptive analysis, the subject of this study is the principal, teachers, and students of SMAN "X" Bantul. The results showed the students and teachers perceive the school climate in a positive way. However, they found problems in terms of classroom climate. All subjects were mainly school teachers admit that the current condition is one legacy of the previous leadership. Besides working climate that is formed based on the current lack of awareness that the SMA input "X" Bantul categorized as low. The principal's efforts in shaping school climate that encourages the creation of community learning in school is a way to improve the quality of school to focus all school components, namely input, process and output.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan persepsi siswa tentang iklim sekolah di SMAN "X" Bantul, persepsi guru tentang iklim sekolah di SMAN "X" Bantul, dan upaya Kepala Sekolah dalam membentuk iklim sekolah yang mendorong terciptanya *learning community* di SMAN "X" Bantul. Dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan dianalisis secara deskriptif, subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SMAN "X" Bantul. Hasil penelitian menunjukkan para siswa dan guru mempersepsikan iklim sekolahnya secara positif. Namun demikian masih ditemukan persoalan dalam hal iklim kelas. Semua subjek terutama guru mengakui bahwa kondisi sekolah saat ini merupakan salah satu warisan dari kepemimpinan yang terdahulu. Selain itu iklim kerja yang terbentuk saat ini didasari adanya kesadaran bahwa input SMAN "X" Bantul dikategorikan rendah. Adapun upaya kepala sekolah dalam membentuk iklim sekolah yang mendorong terciptanya *learning community* di sekolah adalah dengan cara memperbaiki mutu sekolah berfokus semua komponen sekolah, yaitu input, proses, dan output.

**Kata kunci:** iklim sekolah, *learning community*, manajemen sekolah

Iklim sekolah merujuk pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman, norma, tujuan, nilai, hubungan antarpersonal, proses belajar mengajar dan praktik kepemimpinan serta struktur organisasi yang ada di sekolah (National School Climate Council, 2007). Definisi lain mengatakan bahwa iklim sekolah mengacu pada "rasa" terhadap sekolah, dan hal ini bisa bervariasi antar satu sekolah dengan sekolah lainnya. Iklim sekolah merefleksikan aspek fisik dan psikologis sekolah yang mudah berubah dan merupakan pra kondisi yang diperlukan untuk terciptanya proses belajar mengajar yang baik (National School Climate Council, 2007).

Loukas (2007) memaparkan bahwa iklim sekolah dapat dimaknai dalam tiga dimensi; fisik, sosial dan akademik. Dimensi fisik antara lain berbicara tentang tampilan gedung sekolah dan ruang kelas, jumlah rombongan belajar dan rasio guru dengan siswa, pengaturan ruang kelas, serta ketersediaan sumber daya dan keamanan maupun kenyamanan. Dimensi sosial terdiri atas kualitas hubungan antar pribadi antara siswa, guru dan staff, perlakuan adil dan setara dari guru terhadap siswa dan staff, tingkat kompetisi dan perbandingan sosial antara siswa, dan keterlibatan warga sekolah dalam pengambilan keputusan. Dimensi ketiga menggambarkan kualitas pembelajaran, harapan guru pada pencapaian hasil belajar siswa, serta

sejauhmana kontrol/monitoring sekolah terhadap kemajuan belajar siswa yang juga dikomunikasikan kepada orangtua.

Iklim sekolah yang positif ditandai secara kuat dengan kesadaran warga sekolah internal untuk menjadikan sekolah sebagai *learning community* atau komunitas pembelajar (National School Climate Council, 2007). Suasana sekolah yang demikian akan mendorong warga sekolah untuk mengembangkan proses yang demokratis, terutama dalam hal belajar mengajar dan berbagi pengetahuan antar satu sama lain. *Learning community* yang merupakan adaptasi dari konsep *learning organization*, diartikan sebagai keterhubungan antara warga sekolah, dimana mereka terlibat bersama secara dialogis untuk berbagi pengetahuan, norma, nilai, keterampilan yang bermuara pada kemajuan bersama. Peran pemimpin sangat esensial dalam terciptanya komunitas yang pembelajar, terutama jika pemimpin mampu memaknai belajar sebagai proses dan berfungsi pada perbaikan sekolah beserta warganya. Konsep *learning community* mulai populer sejalan dengan perubahan tren ekonomi global di akhir 1980-an yang ditandai dengan meluasnya ketersediaan informasi dan komunikasi (Kilpatrick, Barret & Jones, 2003). Istilah *learning organization* paling banyak dimaknai sebagai gambaran situasi dari sejumlah kelompok atau lembaga yang bersama-sama berupaya melakukan perubahan sosial secara sistematis dan berbagi resiko, tanggungjawab, sumber daya serta penguatan. Larrivee (2000) dalam Kilpatrick, Barret & Jones (2003) memaparkan tumbuhnya ketertarikan pada sekolah sebagai komunitas belajar diawali dengan hasil penelitian di tahun 1970-an dan 1980-an yang mengemukakan bahwa sekolah efektif didukung dengan konsep sekolah sebagai masyarakat, yang didalamnya termasuk menginventarisir kemampuan siswa untuk mengenali komunitas sekolah. Hal ini dianggap linear dengan rasa memiliki diantara warga sekolah. Sekolah yang mengadopsi gagasan *learning organization* ditandai dengan adanya sinergi antara staf, guru dan pengelola dalam memaknai pembelajaran, bekerjasama meningkatkan mutu kurikulum dan proses belajar mengajar dengan berfokus pada siswa. Kilpatrick, Barret & Jones (2003) mendefinisikan *learning community* sebagai hasil dari bersatunya orang-orang yang tujuan sama, yang berkolaborasi dengan didasarkan kekuatan individu, saling menghormati perspektif orang lain, dan mendorong

peluang belajar secara aktif. Sergiovani (2006:103) menegaskan bahwa sekolah dapat dipandang sebagai *learning community* bila siswa dan anggota sekolah lainnya berkomitmen untuk berpikir, tumbuh dan mencari tahu, serta menjadikan belajar sebagai aktivitas atau cara hidup sebagaimana proses belajar itu sendiri

Berdasarkan berbagai teori yang telah dikaji, maka dapat disimpulkan bahwa terbentuknya sekolah sebagai *learning community* memerlukan dukungan berupa iklim positif. Dengan iklim sekolah yang positif masing-masing anggota sekolah akan terdorong berbagi dan bekerjasama. Keadaan seperti itu akan membuat masing-masing pihak mau belajar, berbagi pengetahuan, menimba pengalaman dengan satu sama lain. Untuk membuat iklim sekolah yang positif tidak terjadi begitu saja, diperlukan adanya intervensi sekolah melalui pemberian pengalaman-pengalaman tertentu kepada warga sekolah, utamanya siswa dan guru.

Salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Bantul dan menunjukkan perkembangan pesat adalah SMAN "X" Bantul. Beberapa kalangan masyarakat mengaku tertarik menyekolahkan putra-putrinya di SMA tersebut dikarenakan aspek kedisiplinan yang ditumbuhkan oleh pengelola sekolah. SMA yang semula merupakan filial SMAN 1 Kota Yogyakarta ini mengalami perkembangan cukup pesat termasuk dalam hal prestasi pelajarannya. Salah satu siswa SMAN "X" Bantul di tahun 2011 berhasil memperoleh medali emas sebagai makalah terbaik dalam Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia. Kiprah dan prestasi siswa di bidang lain yang pernah dicapai siswa SMAN "X" Bantul antara lain dalam kompetisi Renang, Taekwondo, bahasa dan seni. Selain itu para beberapa guru juga berhasil menorehkan prestasi antara lain sebagai guru kreatif dan inovasi pembelajaran. Melihat potensi SMAN "X" Bantul dengan segala perkembangannya, menarik untuk melihat potret pembentukan iklim sekolah, khususnya dalam perspektif sebagai komunitas belajar atau *community learning*.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Merujuk pada Satori dan Komariah (2009:28), langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek fenomena, atau *setting* sosial terejawantahkan dalam suatu tulisan yang bersifat

naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SMAN "X" Bantul, dengan sumber informasi utama adalah Kepala Sekolah, guru, tenaga administrasi dan siswa. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini tidak dibatasi, sepanjang informasi dan data yang diperlukan dianggap sudah dapat menjawab pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan informasi, data dan fakta dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan *focussed group discussion*, serta studi dokumentasi. Peneliti berperan sebagai *key instrument*. Kehadiran peneliti akan diketahui oleh informan, dan bersifat *observative participant/passive participant*. Adapun pengumpulan data melalui wawancara mendalam yang melibatkan 1 Kepala Sekolah, lima orang guru dan wawancara singkat dengan 1 orang petugas perpustakaan. Studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai jenis dokumen yang terdiri atas buku visi dan misi dan historis sekolah, buku panduan siswa, data prestasi sekolah, data kesiswaan dan data layanan Bimbingan dan Konseling. Untuk Pengamatan/observasi langsung peneliti berupaya mengamati situasi sekolah secara non partisipatif (*non participant observation*) yang terdiri atas Kondisi fisik bangunan dan lay out sekolah, fasilitas pembelajaran perpustakaan Interaksi siswa Interaksi guru dan interaksi guru-siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Siswa tentang Iklim Sekolah di SMAN "X" Bantul

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi siswa tentang iklim akademik di sekolahnya sangat ditentukan oleh cara mengajar guru, pola aktivitas komunikasi akademik diantara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Selain itu, iklim tersebut juga dipengaruhi sikap guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, dan sikap siswa dalam menjalankan aturan-aturan dan tugas-tugas sekolah/belajar.

Temuan penelitian memperlihatkan siswa belum begitu nyaman dengan iklim akademik yang ada khususnya berkaitan dengan metode dan pendekatan guru. Siswa mengemukakan masih ada cara mengajar guru yang membosankan dan kurang menciptakan suasana segar. Selain itu siswa merasa iklim belajar belum cukup terbuka dan

masih ditemukan pelabelan terhadap siswa. Hal lain yang ditemukan adalah anggapan siswa tentang guru yang memberi perhatian merata baik di luar maupun di dalam kelas. Ada juga keengganan siswa untuk bertanya tentang materi berkaitan dengan respon guru yang belum sesuai dengan harapan siswa.

Temuan lain mengungkapkan bahwa siswa mendambakan proses belajar yang interaktif. Meskipun menggunakan media pembelajaran berupa program *power point*, nuansa yang dirasakan masih searah. Materi diberikan secara lisan dan tertulis dalam tayangan presentasi, lalu siswa mencatat. Hal ini dipandang siswa kurang menumbuhkan kreativitas berpikir mereka. Dalam sebuah penelitian yang mengungkap keefektifan penggunaan media Powerpoint di sekolah (Aryani, 2009), menyarankan agar guru dapat lebih kreatif dalam merancang media *Powerpoint* agar siswa pun tidak merasa jenuh. Aspek-aspek dalam multimedia yang menjadi penentu ketertarikan siswa sebagaimana disampaikan Wahyudi (2012) melalui penelitiannya di bidang pengembangan multimedia antara lain adanya suara, desain menarik dan interaksi yang tidak terlalu kompleks. Selain itu animasi yang diciptakan harus dapat menjelaskan konsep yang masih abstrak menjadi konkrit. Pertimbangan materi tetap harus diperhatikan, seperti kemutakhiran konten dan hirarki atau sekuensialnya.

Selain beberapa ketidakpuasan siswa di seputar media pembelajaran, siswa juga berharap agar para guru SMAN "X" Bantul tetap memberikan motivasi kepada siswanya, paling tidak di awal tahun ajaran. Tidak dipungkiri pemberian motivasi itu ada kalanya berkurang ataupun tidak merata. Guru secara naluriah merasa lebih senang kepada siswa-siswa yang dapat dengan mudah mengikuti materi ajarnya. Namun, hendaknya perhatian proporsional juga diberikan kepada siswa yang memiliki hambatan belajar. Beberapa guru menunjukkan dari sisi tampilan fisiknya, senantiasa menatap seluruh siswa ketika mengajar dan siswa tidak ada yang merasa diistimewakan. Cangara (2006:103) menyatakan bahwa salah satu komunikasi nonverbal adalah melalui gerakan mata. Pandangan mata sering dianggap sebagai cerminan isi hati seseorang. Knapp dalam Cangara (2006:103) menyebutkan satu dari empat fungsi utama gerakan mata adalah sebagai sinyal guna menyalurkan hubungan. Kontak mata akan meningkatkan frekwensi bagi orang yang saling memerlukan. Dari hasil penelitian dapat

disimpulkan bahwa kontak mata yang dilakukan guru ketika mengajar kepada siswa-siswanya sudah cukup baik. Hal ini menunjukkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pencapaian prestasi akademik dan non akademik.

Dikaitkan dengan konsep *learning community*, salah satu ciri menonjol adalah tingginya budaya baca. Sayangnya fasilitas perpustakaan belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan tidak banyak siswa yang aktif ke perpustakaan. Meskipun nyaman, tetapi pemanfaatannya oleh siswa masih belum optimal. Peminjaman buku hanya bersifat pemenuhan untuk keperluan tugas. Sedangkan budaya baca di perpustakaan tidak nampak. Hasil survey Unesco sebagaimana dilansir National Report for England tentang Progress in International Reading Literacy Study (2007), menemukan bahwa budaya membaca orang Indonesia paling rendah di kawasan ASEAN. Aspek teknis yang menyebabkan antara lain komitmen penyediaan buku dan pengelolaan perpustakaan yang belum menarik kalangan masyarakat, termasuk diantaranya siswa di sekolah. Hasil penelitian tentang pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan mahasiswa di Perpustakaan Universitas Sumatera Utara (Samosir, 2005:34) menemukan bahwa kehandalan, daya tanggap, jaminan secara serempak meningkatkan kepuasan mahasiswa dalam menggunakan perpustakaan USU. Dari sisi SMAN "X" Bantul sendiri, fasilitas fisik yang ada nampaknya juga sudah memadai. Hanya saja, aspek fisik berupa lokasi perlu menjadi pertimbangan. Letaknya yang relatif terisolir dari jangkauan siswa kebanyakan menjadikannya nampak sepi pengunjung, disamping kemungkinan minat baca yang masih harus dipacu.

Di sisi lain, penggunaan layanan internet di SMAN "X" Bantul cukup menonjol. Perkembangan teknologi dewasa ini rupanya juga mempengaruhi kebiasaan dan budaya siswa dalam menentukan sumber belajar. Kecepatan dan kepraktisan memperoleh sumber-sumber belajar secara daring (*online*) menjadikan iklim sekolah tidak seperti pada masa lalu yang mengandalkan buku-buku di perpustakaan. Tentu keberadaan jaringan internet memiliki dua sisi mata uang, selain memberi keuntungan dapat juga menimbulkan kerugian bila diperuntukkan pada hal yang tidak bermanfaat. Fasilitas koneksi internet dapat dibatasi agar pemanfaatannya menjadi "sehat". Salah satu caranya adalah dengan membatasi

akses terhadap situs-situs yang tidak berhubungan dengan pembelajaran (Ardianto, 2010).

Dari sisi akademik, siswa mengakui bahwa interaksi yang terjalin dengan siswa lain cukup baik terutama dalam belajar bersama. Kilpatrick, Barret & Jones (2003) membatasi istilah *learning community* sebagai hasil dari bersatunya orang-orang yang tujuan sama, yang berkolaborasi dengan didasarkan kekuatan individu, saling menghormati perspektif orang lain, dan mendorong peluang belajar secara aktif. Dalam konteks sekolah, Kilpatrick, Barret & Jones (2003) menempatkan istilah *learning community* sebagai pemenuhan kebutuhan belajar pada sebuah lokalitas melalui kemitraan antar anggotanya. Selain sebagai sarana berinteraksi, keberadaan kelompok-kelompok pergaulan di antara siswa bermanfaat dalam membantu siswa yang mengalami hambatan belajar. Kelompok belajar yang terbentuk selama ini lebih efektif jika muncul dari teman sepergaulan, dibandingkan dengan kelompok belajar bentukan guru mereka. Kondisi ideal dari kelompok teman sebaya adalah di mana kelompok itu berawal dari kelompok bermain, yang kemudian berkembang pula menjadi kelompok belajar. Kelompok yang solid akan dapat mengerjakan banyak kegiatan bersama-sama. Baik itu bermain dan juga belajar. Pada pandangan yang lain ada pula kelompok bermain yang tidak dapat dijadikan kelompok belajar oleh karena sebab-sebab tertentu. Pada konteks memunculkan *learning community*, kelompok-kelompok siswa di sekolah harus diarahkan kepada kelompok bermain yang dapat menjadi kelompok belajar. Hal ini didasarkan pada pemikiran motivasi berafiliasi dan motivasi berprestasi yang sebaiknya terpenuhi dalam kondisi bersama.

Sayangnya, masih ditemukan kecurangan berupa saling tolong-menolong sesama teman dengan memberikan jawaban atas soal atau ujian. Kecurangan dalam melaksanakan tugas dan ujian ini sudah dianggap biasa oleh siswa. Sebagaimana dikutip dari Kushartanti (2009), perilaku mencontek patut menjadi perhatian karena siswa yang melakukan kebohongan akademik cenderung akan berbohong di tempat kerja (Lawson dalam Amriel 2008). Kushartanti (2009) dalam penelitiannya mengindikasikan perilaku mencontek siswa berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Selain berhubungan dengan gender, tingkat kepercayaan diri juga berhubungan dengan budaya. Kepercayaan diri yang baik akan membuat seseorang dapat mengaktualisasi

potensi-potensi yang ada pada dirinya. Dari sisi ini guru atau sekolah dapat melakukan intervensi agar siswa memiliki karakter percaya diri. Bukan hanya aturan *reward* dan *punishment* ditegakkan, namun juga melalui perilaku pendidik yang mengkondisikan siswa untuk mudah meraih kepercayaan diri.

Selain persoalan kepercayaan diri, sekolah melalui guru hendaknya mampu merangsang siswa untuk memiliki kemampuan *self-regulated learning*, karena dengan adanya hal tersebut akan meminimalisir perilaku mencontek siswa. *Self-regulated learning* adalah tindakan strategi belajar yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa. *Self-regulated learning* tidak hanya tentang bagaimana siswa mengevaluasi kemajuan diri sesuai dengan standar yang ditetapkan, namun juga mereka mampu merencanakan dan memonitoring kebutuhan dan progres belajarnya.

Hasil penelitian menemukan adanya pengakuan siswa tentang tingginya etos kedisiplinan yang diterapkan di SMAN “X” Bantul. Meskipun demikian, siswa memandang hal yang sama belum diterapkan terhadap guru. Pembelajaran yang kondusif bukan hanya ditentukan oleh ketertiban siswa, namun juga dari pengajar. Perlu adanya contoh yang baik dan ketegasan dari guru dalam melaksanakan kedisiplinan. Adanya perbedaan dalam kriteria evaluasi dan sistem imbalan dapat menjadi sumber konflik (Robbins, 1996:461). Dalam kasus SMAN “X” Bantul, siswa memaknai ada perbedaan konsekuensi pelanggaran tata tertib antara guru dan siswa.

Pada dimensi sosial, masih ditemukan adanya pengkotakan pergaulan yang dilandasi kesamaan asal daerah. Letak sekolah yang berada di perbatasan antara Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta mengakibatkan keragaman latar belakang siswa, baik dari sisi ekonomi, sosial budaya, maupun latar belakang geografis. Kelompok pergaulan ini diidentifikasi sebagai bagian dari kelompok informal di sekolah. Kelompok informal merupakan kelompok yang terbentuk secara natural, yang didasarkan pada dua alasan yaitu kepentingan dan persahabatan (Gibson, dkk. 2004:225). Pada usia remaja, kebanyakan kelompok sosial siswa didasari oleh persahabatan, meskipun juga ada yang dilandasi kepentingan seperti kelompok belajar dan kelompok ekstrakurikuler. Walaupun demikian, bukan berarti kelompok informal khususnya yang terbentuk dari

persahabatan mustahil diberdayakan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Untuk sekolah, salah satu caranya adalah dengan mengidentifikasi keberadaan kelompok-kelompok tersebut dan menemukan pemimpin dari setiap kelompok. Pemimpin kelompok inilah yang menjadi jembatan antara sekolah dengan siswa.

Siswa SMAN “X” Bantul tidak terlepas dari konflik yang dihadapinya meskipun dalam skala yang umumnya ringan. Konflik yang agak keras bisa terjadi jika satu pihak dirasa serius mengganggu pihak lainnya. Siswa mengakui bahwa sejatinya tidak ingin berkonflik dengan temannya, karena merasa tidak ada untungnya sama sekali. Konflik yang ada dapat dikelola untuk diupayakan memenangkan semua pihak. Konflik yang dikelola dengan baik dapat pula memunculkan kreativitas agar satu pihak dengan yang lain dapat beraktivitas dengan harmonis. Peran guru BK dan guru lainnya menjadi penengah yang baik, dengan menerapkan pembinaan yang pedagogis. Pembinaan yang dilakukan pada aspek sosial masa remaja adalah perhatian pada kelompok-kelompok bermain sebaya. Kelompok tertentu yang dianggap terlalu eksklusif harus dapat diinkluskikan dan digiring ke arah positif, terutama untuk menjadi *learning community*. Begitu pula hubungan antara junior dan senior terlihat cukup baik. Teridentifikasi konflik yang muncul lebih banyak bersifat horisontal (antar siswa satu angkatan), itu pun masih terklasifikasi tingkat ringan.

Konflik horisontal antar siswa dapat diperparah bila terdapat diferensiasi horisontal yang tinggi (Robbins, 1996:459). Contoh diferensiasi horisontal yang tinggi di lingkungan sekolah adalah perbedaan status sosial yang sangat tajam, dan perbedaan cara pandang berdasarkan latar belakang budaya serta agama. Karena pihak-pihak yang dikatakan “horisontal” ini senantiasa berinteraksi, maka gesekan diantara mereka juga berpeluang tinggi. Pada temuan penelitian di SMAN “X” Bantul hal ini tidak ditemukan. Semangat kebersamaan yang dipupuk melalui MOS yang edukatif dan bersahabat, sistem subsidi silang dan gerakan infaq mengeliminir kemungkinan-kemungkinan konflik skala menengah dan besar.

### **Persepsi Guru tentang Iklim Sekolah di SMAN “X” Bantul**

Iklim sekolah khususnya pada kedisiplinan di kelas di SMAN “X” Bantul secara umum terbentuk

sudah lama dan dirasakan cukup kondusif oleh para guru. Iklim sekolah menurut guru sangat dipengaruhi oleh visi dan misi yang diunggulkan oleh sekolah, dalam hal ini guru yakin dengan adanya pembinaan kedisiplinan siswa maka akan terbentuk iklim pembelajaran yang humanis dan menyenangkan. Persoalan kedisiplinan sendiri sering dianggap momok bagi pengajar sebagaimana diungkapkan Sahertian (2000:145), bahwa salah satu masalah dalam menciptakan iklim belajar yang menyenangkan ialah masalah disiplin dan dalam setiap kegiatan proses pembelajaran guru sering menghadapi perilaku siswa yang bermasalah. SMAN "X" Bantul memiliki *concern* yang tinggi pada pembinaan kedisiplinan siswa. Dimulai dengan disiplin masuk kelas, berpakaian, dan disiplin keluar kelas. Guru meyakini pembinaan tersebut akan mengakibatkan *multiple effect* yang luar biasa, terutama dalam sistem pembelajarannya.

Para guru sudah memiliki pandangan yang cukup komprehensif tentang kriteria sekolah baik. Mereka memandang dalam pengembangan sekolah bukan hanya diperlukan perbaikan input, sarana dan output, melainkan juga sisi proses yang salah satunya diwakili oleh iklim sekolah yang tertib dan disiplin serta kondusif untuk pembelajaran. Kesadaran guru dalam mengembangkan suasana kelas yang menyenangkan dan disiplin dilakukan dengan mengelola kelas dengan gaya tertentu, antara lain diskusi, mengkritisi fenomena dan mengambil intisari hasil diskusi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2002: 58), bahwa guru perlu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan penuh disiplin. Selain itu peran guru disini lebih pada penegak ketertiban dan memberi keteladanan. Guru harus menyadari dalam pembelajaran perlu juga menanamkan motivasi bagi siswa dalam kedisiplinan.

Hasil penelitian menunjukkan guru pelajaran dan wali kelas memiliki koordinasi yang cukup baik dengan guru BK. Iklim kelas akan semakin mudah terbentuk jika guru mata pelajaran dan guru BK bekerjasama dalam menangani masalah yang berkaitan dengan pelanggaran akademik. Langkah yang ditempuh guru yaitu pendekatan secara personal dengan anak-anak yang teridentifikasi memerlukan penanganan khusus. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sahertian (200:149), bahwa cara memperbaiki anak yang bermasalah, satu-satunya jalan ialah membantu guru-guru dalam cara membimbing anak. Pertama melalui cara memberi penguatan,

yaitu memberi dorongan positif kepada siswa dan kedua berhati-hati dalam memberikan hukuman (*punishment*). Terkait dengan pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK), proses pembinaan dan pembimbingan siswa hanya difokuskan pada siswa-siswa yang terindikasi dan terbukti bermasalah. Proses pembimbingan dan konseling tidak dijalankan dalam suatu program khusus ke kelas-kelas secara klasikal. Hal ini tentunya akan lebih efektif jika sekolah mampu secara efektif meningkatkan intensitas proses pembimbingan dan konseling baik melalui tatap muka di kelas, atau menggunakan media lain yang memungkinkan proses pembimbingan dan konseling berlangsung secara intens kepada semua siswa, bukan hanya pada individu-individu yang disebutkan tadi. Dari hasil penelitian Lapan dkk. (2011), Carrel dan Carrel (2006), menyebutkan bahwa kehadiran secara intens para konselor (guru BK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap angka kelulusan dan rendahnya permasalahan indisipliner para siswa. Lapan dkk. (2006) juga menemukan bahwa kehadiran proses pembimbingan dan konseling pada siswa memberikan dampak pada keberhasilan siswa dalam belajar.

Iklim sekolah khususnya pada proses belajar mengajar di kelas di SMAN "X" Bantul yang diterapkan guru selama ini lebih pada mengefektifkan pembelajaran dengan pengulangan materi, *post test*, dan penugasan-penugasan agar anak terlatih berpikir kritis. Guru SMAN "X" Bantul mengupayakan situasi pembelajaran yang hangat dan terbuka melalui interaksi siswa, unsur kerjasama dan kekompakan dalam rombongan belajar. Terlepas dari temuan menyangkut persepsi siswa, ditemukan juga bahwa sebagian guru telah membentuk situasi hangat dengan siswa.

Terkait dengan permasalahan disiplin pada guru, sekolah seperti diuraikan di atas, juga memiliki 'sedikit' permasalahan disiplin, walaupun tidak masuk ke kategori yang berat. Ini perlu ditangani secara cepat. Studi yang dilakukan oleh *Value-Added Research Center* (<http://www.education-news.org/education-policy-and-politics/study-good-teachers-have-profound-effect-on-their-students/>) menemukan bahwa guru memiliki dampak mendalam (*profound effect*) dengan apa yang diperoleh siswa baik di sekolah atau di masa yang akan datang. Permasalahan disiplin guru tidak hanya berhenti pada sejauhmana guru berkinerja. Namun memiliki dampak yang lebih jauh, yaitu memberikan inspirasi pada siswa untuk tidak disiplin. Dalam pepatah yang menyatakan bahwa

“guru = digugu dan ditiru”, ini memberikan kesan, bahwa guru adalah sosok panutan, suri tauladan, dan inspirasi bagi keberhasilan guru. Guru haruslah tampil sempurna sebagai teladan siswa. Terkait dengan suri tauladan, hal tersebut terkait dengan adanya *role model* diantara warga sekolah. Sebuah survey yang dilakukan oleh Training and Development Agency for School (2008) menemukan bahwa guru merupakan role model yang penting bagi para siswanya. Mengapa anak-anak remaja perlu role model? Zirkel (2002: 358) menyatakan bahwa kapasitas/perilaku para remaja merupakan refleksi dari apa yang ada disekitar mereka. Dari ungkapan di atas kita bisa tarik kesimpulan, bahwa untuk mendapatkan suatu sosok remaja yang diinginkan, siapkanlah role model yang relevan dengan apa yang diinginkan itu. Maka dari itu, jika sekolah menginginkan para siswa menyerupai suatu sosok, maka ciptakanlah modelnya.

Salah satu hal yang mendorong sekolah berkinerja tinggi adalah realitas yang dihadapi oleh SMAN “X” Bantul, yaitu input. Input sekolah ini tidak dikategorikan sebagai sekolah yang memiliki input berkualitas sangat tinggi. Input yang tidak terlalu menonjol disikapi sekolah dengan proses yang baik. Mulai dari penciptaan sistem, penyiapan SDM, penyiapan fasilitas, kepemimpinan efektif, dan proses pembelajaran yang bermutu juga tentunya. Dari keseharian yang diobservasi peneliti, nampak bahwa aura/iklim proses yang unggul tercermin dari semua aktivitas yang nampak di sekolah. Waktu kerja guru yang efektif (hampir semua guru berada di sekolah sebelum jam 07.00 – di atas 14.00), rutinitas keseharian di sekolah di sela-sela waktu mengajar (digunakan untuk mempersiapkan pelajaran, mengevaluasi, diskusi dengan rekan sejawat, atau memberikan bimbingan pada siswa). Setiap guru dituntut untuk mematuhi dan ikut serta terlibat dalam sistem yang telah ditetapkan sekolah, mulai dari menaati peraturan sekolah, ikut terlibat dalam semua aktivitas sekolah (baik kurikuler, intra kurikuler, dan ekstra kurikuler), dan mengawasi semua rutinitas sekolah, termasuk mengawasi interaksi sosial para siswanya.

Selain penyiapan SDM yang berkualitas tinggi dan penyiapan prosedur kerja untuk menghasilkan proses pembelajaran yang terbaik (*best process*), penyiapan fasilitas juga menjadi salah satu unsur penyiapan proses yang baik. Fasilitas menentukan juga terjadinya proses yang berjalan efektif dan efisien. Eartman dan Lemasters (2009), Plang,

Broadshaw, dan Young (2009), Stephenson (2001) dan Sheet (2009) dalam 21<sup>th</sup> Century School Fund menyebutkan betapa besar sumbangan fasilitas terhadap prestasi belajar yang dihasilkan sekolah. Earthman dan Lemasters (2009) menyatakan bahwa guru-guru yang berada di ruang kondisi gedung yang nyaman lebih bersikap positif daripada guru yang berada di gedung yang tidak nyaman. Di lain pihak, guru masih mengeluhkan tentang layanan internet di sekolahnya yang sering bermasalah/mengalami perlambatan. Penelitian lain yang mengkaji tentang pemanfaatan internet sehat menemukan bahwa kendala menggunakan internet sebagai sumber belajar adalah *bandwith* yang kurang sehingga kecepatan internet dirasa kurang (Ardianto, 2010). Penelitian tersebut merekomendasikan agar ada pembatasan akses pada situs-situs yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Dengan demikian peruntukkan *bandwith* tidak disalahgunakan warga sekolah untuk mengakses yang tidak seharusnya.

Selanjutnya, untuk merangsang prestasi para guru merangsang kompetisi antar siswa baik akademik maupun non akademik. Dampak yang perlu diperhatikan adalah bagaimana sekolah meminimalisir persaingan tidak sehat yang terjadi dalam rangka memenangkan persaingan. Dalam persaingan prestasi akademik, mencontek/plagiasi menjadi salah satu dampak dari persaingan yang diciptakan sekolah. Dan permasalahan ini tidaklah hanya menjadi problem satu sekolah, namun secara nasional, bahkan internasional. Seperti disebutkan McCabe dkk. (2001), dan New York Times (2012) mencontek/plagiarisme adalah masalah besar dalam sistem pendidikan. McCabe dkk (2001) menyatakan bahwa dalam 30 tahun terakhir ini, permasalahan mencontek menjadi semakin tinggi intensitasnya. Untuk menghindari persaingan tak sehat, sekolah dapat menyelenggarakan perlombaan. Semangat dan sportifitas menjadi salah satu acuan dalam penilaian. Kedua faktor inilah yang mendorong para siswa, termasuk warga sekolah lainnya, dalam menjaga persaingan sehat diantara mereka.

Di sisi lain, beberapa guru menengarai adanya jarak antara mereka dengan Kepala Sekolah, padahal komunikasi yang terjalin antara guru dengan kepala sekolah sangatlah vital. Proses komunikasi yang terjadi diasumsikan sebagai proses penyampaian pesan-pesan yang bisa merubah perilaku guru. Perilaku yang diharapkan berubah oleh kepala sekolah adalah meningkatkan kinerja mereka, dan akibatnya berdampak pada

peningkatan prestasi siswa. Wals (dalam Edgerson dkk. 2006:2) menyebutkan bahwa hubungan kepala sekolah dan guru akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam aspek sosial khususnya dengan pihak eksternal sekolah, para guru mempersiapkan iklim yang ada sudah baik, ditandai dengan komunikasi yang baik antara sekolah dan para pedagang makanan sekitar sekolah.

#### **Upaya Kepala Sekolah dalam Membentuk Iklim Sekolah yang Mendorong Terciptanya *Learning Community* di SMAN “X” Bantul**

Kepala Sekolah SMAN “X” Bantul yang kini menjabat merupakan kepala sekolah ke 14 sejak berdirinya sekolah ini pada tahun 1979. Dasar pemikiran seorang kepala sekolah sudah tentu mempengaruhi arah kebijakan sekolah yang dipimpinnya. Nilai-nilai yang sudah melembaga di SMAN “X” Bantul tetap terpelihara meskipun jabatan Kepala Sekolah diisi silih berganti dari waktu ke waktu. Kepala Sekolah SMAN “X” Bantul saat ini memiliki pandangan menyeluruh tentang sekolah yang berkualitas, di mana tidak cukup hanya berfokus pada output namun juga input dan proses. Kepala Sekolah menyadari bahwa seharusnya sesama guru dapat bertukar informasi, keterampilan dan pengetahuan dalam rangka perbaikan PBM.

Semangat guru yang dipandang Kepala Sekolah cukup tinggi untuk memperbaiki nilai output sekolah terkadang belum diimbangi dengan kompetensi yang memadai. Dalam hal ini Kepala Sekolah menumbuhkan semangat guru dapat dimulai dari adanya iming-iming penghargaan bagi mereka yang berprestasi. Iming-iming ini tentu saja sebagai stimulan, dan harapannya tidak harus terjadi seterusnya. Guru harus dapat menginternalisasikan kompetensi yang dituntut kepada dirinya. Guru yang baik adalah yang terus-menerus meningkatkan kompetensinya, baik ada iming-iming penghargaan maupun tidak. Penghargaan pun tidak selalu dalam bentuk materi. Aktualisasi diri akan lebih terhormat untuk dijalankan. Anggaran sekolah secara tersendiri mengalokasikan dana dukungan bagi guru yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ke depannya diharapkan guru sudah melaksanakan penelitian maupun kegiatan keprofesian lainnya karena kebutuhan mereka sendiri.

Aspek sosial juga turut menjadi perhatian Kepala Sekolah. Untuk membentuk iklim kerja

yang baik Kepala Sekolah mendorong semua guru aktif dalam penyelenggaraan pelajaran tambahan dengan melibatkan semua guru. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kecemburuan di antara mereka. Hiatt-Michael (2001) menjelaskan bahwa untuk membangun *learning community* diperlukan empat elemen yang terdiri atas (1) pemimpin yang tampil sebagai pemandu dan pengasuh, (2) tujuan moral yang diyakini bersama, (3) rasa saling percaya dan hormat antar satu sama lain, serta (4) keterbukaan lingkungan sehingga pengambilan keputusan dilakukan secara kolaboratif. Implikasi yang dapat ditarik dari pendapat tersebut adalah bahwa peran pemimpin sangat penting dalam mengembangkan *learning community*. Lamoreaux dalam Hiatt-Michael (2001) mengutarakan bahwa penelitian membuktikan hasil yang paling efektif hanya terjadi bila pemimpin sekolah bertindak sebagai pembelajar, dan menciptakan situasi yang kondusif bagi terbentuknya kebiasaan serupa bagi warga sekolah.

Pembinaan keprofesian oleh Kepala Sekolah terhadap guru dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dilakukan oleh kepala sekolah sendiri, sedangkan secara tidak langsung dengan pendelegasian wewenang kepada guru yang kompeten. Peneliti memandang pola pembinaan Kepala Sekolah SMAN “X” Bantul menerapkan *peer guidance*. *Peer guidance* (bimbingan rekan sejawat) lebih diintensifkan baik melalui MGMP maupun supervisi akademik. Masukan diberikan tidak dengan maksud menjatuhkan, akan tetapi memberikan arahan perbaikan dengan tetap menjaga kondusivitas iklim sekolah. Begitu pula dalam pembinaan sosial, psikologis, dan spiritual kepada warga sekolah khususnya guru dapat bersama-sama membangun serta mengimplementasikan target-target sekolah. Kepala sekolah secara rutin mengingatkan guru untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan keprofesian. *Learning community* yang dijadikan sarana pengembangan keprofesian guru adalah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pada forum kolegial ini guru saling berbagi pengalaman, pengetahuan dan informasi. Arah pengembangan difokuskan pada aspek bidang studi dari semua tingkat yang ada di satuan pendidikan.

Temuan penelitian lainnya adalah adanya penyadaran tentang kewajiban pemenuhan target-target sekolah tidak hanya disampaikan kepada guru, melainkan pula kepada siswa. Kepala



Sekolah menginspirasi siswa dengan memberikan kisah sukses para kakak tingkatnya yang telah berhasil. Prestasi kakak tingkat seperti memasuki perguruan tinggi negeri, meraih nilai Ujian Nasional yang tinggi, dan mutu sekolah yang terus terjaga dan tersertifikasi. Kepala Sekolah berupaya sharing the vision bersama dengan forum-forum yang dihadiri seluruh warga sekolah.

Dalam mewujudkan iklim yang positif di sekolah, telah diupayakan identifikasi kemampuan akademik siswa sejak awal. Hasil belajar sementara pun menjadi acuan dalam mengambil tindakan perbaikan. Sekolah menyelenggarakan program bantuan belajar dalam bentuk *remedial teaching and clinic* mata pelajaran.

Di sisi lain Kepala Sekolah terus memantau kemampuan guru, dan mengidentifikasi kelemahan siswa pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), maupun Kompetensi Dasar (KD). Diakui masih adanya kendala teknis seperti biaya dan kesulitan lainnya untuk melakukan hal-hal tersebut. Sebagai contoh, keinginan Kepala Sekolah untuk menganalisis hasil Ujian Nasional pada tahun sebelumnya belum terlaksana maksimal. Sekolah pada umumnya hanya menerima nilai akhir dari setiap mata pelajaran. Namun, persebaran pencapaian SK dan KD dari mata pelajaran yang diujikan sulit diperoleh karena sekolah tidak menerima informasi terkait ini dari Kemdikbud maupun Dinas Pendidikan setempat. Kepala Sekolah mendorong guru agar mencari informasi dari siswa yang menempuh Ujian Nasional. Materi, pokok bahasan, atau SKL, SK, dan KD yang mana yang dirasa sulit. Gambaran tingkat kesulitan ini dipantau dari tahun ke tahun dan dapat diprediksikan, serta dicarikan upaya menanggulangnya.

Selain aspek akademik, upaya menciptakan iklim yang positif oleh kepala sekolah juga ditunjukkan dengan penegakkan disiplin di sekolah. Buku panduan siswa disusun untuk memberikan panduan mengenai suasana dan tata kehidupan sekolah yang kondusif di lingkungan SMA "X" Bantul. Perilaku dan tata kehidupan yang berstandar pada buku panduan tersebut bercermin pada visi SMAN "X" Bantul yaitu bertaqwa, berprestasi, berkepribadian, dan ramah lingkungan. Upaya penegakkan disiplin sebagai contoh terlihat pada aspek ketepatan waktu masuk sekolah. Aturan ini bersifat tegas karena berakar pada keinginan pejabat sekolah untuk menciptakan atmosfer sekolah yang disiplin. Tentu saja buku

panduan ini tidak hanya disampaikan kepada siswa, tetapi kepada seluruh warga sekolah termasuk orang tua siswa. Ini upaya yang baik, di mana nantinya ada kesepahaman atas kebijakan yang diterapkan sekolah dalam hal pembinaan siswa. Upaya ini dapat menghindarkan konflik antara sekolah, siswa maupun orang tua atas penegakkan disiplin. Apresiasi diberikan atas prestasi, sanksi diberikan atas pelanggaran disiplin.

Prestasi siswa didukung dengan pengembangan bakat, minat dan karakternya yang diupayakan melalui kegiatan intrakurikuler (OSIS) dan ekstrakurikuler. Minat siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cukup tinggi. Ekstrakurikuler strategis untuk membentuk kepribadian siswa antara lain memupuk kepemimpinan yang seimbang jasmani dan rohani. Pada manajemen kesiswaan, pembinaan siswa melalui ekstrakurikuler merupakan pendukung yang utama selain melalui kegiatan pembelajaran di kelas. *Softskills* siswa akan lebih banyak berkembang melalui pengalaman berorganisasi.

Figur kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk bisa menerapkan prinsip *Ing ngarso sung tulada* dalam memimpin sekolah. Menurut Mulyasa (2002:57) wibawa kepala sekolah harus ditumbuhkembangkan dengan meningkatkan kepedulian, semangat belajar, disiplin kerja, keteladanan dan hubungan manusiawi sebagai modal perwujudan iklim kerja yang kondusif. Cara yang paling tepat adalah memberikan arahan dan dorongan untuk menegakkan disiplin kepada guru-guru dan siswa dengan pendekatan persuasif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2002:57) peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung kemampuan manajerial kepala sekolah.

Secara umum upaya kepala sekolah dalam membentuk iklim sekolah yang mendorong terciptanya *learning community* di SMAN "X" Bantul mengacu pada prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yaitu manajemen partisipatif dan prinsip penjaminan mutu yakni perbaikan terus menerus. Setiap tahun sekolah memberi kesempatan kepada warga sekolah termasuk orang tua siswa untuk memberikan kritik dan saran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Iklim sekolah di SMAN "X" Bantul dipersepsikan baik oleh para siswa. Secara fisik,

mereka merasa nyaman dan betah ketika mereka mereka belajar di sana, dengan fasilitas sekolah yang mereka anggap mencukupi. Walaupun begitu terdapat beberapa hal yang dianggap mengurangi kenyamanan mereka terkait dengan model mengajar, penggunaan media, komunikasi di kelas, dan relasi mereka dengan beberapa guru. Selain mempersepsikan bahwa sekolah sangat memperhatikan capaian akademik para siswanya, para siswa juga menganggap bahwa sekolah mereka sangat mengedepankan kedisiplinan tinggi dan keteraturan bagi para warga sekolah. Mereka merasa bahwa interaksi diantara sesama mereka, baik secara horizontal ataupun vertikal antar kelas, juga sangat baik, terawasi, dan aman. Konflik-konflik yang ada di sekitar siswa bisa dengan cepat bisa ditangani sekolah.

Para guru mempersepsikan kondisi sekolah saat ini merupakan warisan dari kepemimpinan yang terdahulu, begitupun dengan iklimnya. Sebagaimana tercermin dari persepsi siswa, bagi para guru, kedisiplinan menjadi hal yang mainstream di sekolah. Salah satu standar untuk penegakkan disiplin yang termaktub dalam Buku Panduan Siswa yang berisi informasi lengkap tentang aturan dan panduan penegakkan disiplin baik akademik maupun non akademik. Selain itu, iklim kerja yang terbentuk saat ini didasari adanya kesadaran bahwa input SMAN "X" Bantul dikategorikan rendah. Untuk itu, warga sekolah terbiasa untuk bekerja keras dan produktif/bermutu untuk meningkatkan output..

Iklim sekolah saat ini merupakan salah satu warisan dari kepemimpinan yang terdahulu. Iklim

yang ada saat ini merupakan warisan dari para pimpinan terdahulu di sekolah tersebut. Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk memperbaiki mutu sekolah berfokus semua komponen sekolah, yaitu input, proses, dan output. Ada beberapa upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang mendorong terciptanya *learning community*, yaitu: pengembangan keprofesian guru, monitoring capaian akademik dan tindaklanjutnya, pengawasan tidak langsung dan langsung, menjaga keharmonisan hubungan, serta pengembangan bakat, minat, dan karakter siswa melalui intra dan ekstra kurikuler.

### Saran

Terkait dengan temuan-temuan di lapangan, ada beberapa saran yang bisa disampaikan dalam penelitian ini, yaitu: sekolah perlu menggandeng semua pihak yang berkepentingan dan terlibat dalam proses pendidikan di sekolah, tak tertutup bagi kalangan internal sekolah, namun juga eksternal sekolah, perlu terus diupayakan kerja sama eksternal antara sekolah dengan pihak-pihak yang ada di luar sekolah, misalnya dengan sekolah tetangga, kelembagaan masyarakat yang ada di sekitar sekolah, kepolisian, kejaksaan, atau lembaga lain yang memungkinkan bisa mendorong penciptaan dan pengembangan iklim sekolah yang lebih baik lagi, dan kepala sekolah perlu terus melakukan pengawasan, pembinaan, dan pengembangan semua sistem sekolah agar iklim yang ada bisa terjaga, berkembang, dan berkesinambungan.

### DAFTAR RUJUKAN

- 21<sup>th</sup> Century School Fund. [http://www.21csf.org/best-home/docuploads/pub/210\\_Lit-Review-LetterSize-Final.pdf](http://www.21csf.org/best-home/docuploads/pub/210_Lit-Review-LetterSize-Final.pdf).
- Ardianto, N.I. 2010. Pemanfaatan Internet Sehat sebagai Sumber Belajar pada Program Pendidikan Kesetaraan di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Semarang. <http://publikasi.kominfo.go.id/bitstream/handle/54323613/803/JURNAL-PEMANFAATAN%20INTERNET%20SEHAT.pdf?sequence=1>. (Online). Diakses pada 15 Nopember 2012.
- Aryani, Y.W.D. 2009. Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Peningkatan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009. (skripsi tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/844/>. (Online). Diakses pada 11 Nopember 2012.
- Cangara, H. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rajagrafindo.
- Carrell, & Hoekstra. 2011. Are School Counselors a Cost Effective Education Input?" [http://dese.mo.gov/divcareered/guidance\\_placement\\_research.htm](http://dese.mo.gov/divcareered/guidance_placement_research.htm) diunduh tanggal 17 November 2012
- Carrell, S. E., & Carrell, S. A. 2006. *Do Lower Student to Counselor Ratios Reduce School Disciplinary Problems?"*

- Contributions to Economic Analysis & Policy*, 5, 1-24. [http://dese.mo.gov/divcareered/guidance\\_placement\\_research.htm](http://dese.mo.gov/divcareered/guidance_placement_research.htm) diunduh tanggal 17 November 2012
- Gibson, J.L., dkk. 2005. *Organizations. Behavior, Structure, Process*. Boston: McGraw-Hill.
- Hiatt-Michael, Diana B. (2001). "School as Learning Communities: A Vision for Organic School Reform". *School Community Journal*, vol 11, hal 113-127. <http://www.adi.org/journal/fw01%5CHiatt-Michael.pdf>. (Online), Diakses pada 15 Maret 2012.
- Kilpatrick, S. & Margaret, Barret & Jones, T. 2003. "Defining Learning Communities". Discussion Paper D1/2003 CRLRA, University of Tasmania. <http://www.CRLRA.utas.edu.au>. (Online). Diakses pada 14 Maret 2012.
- Kushartanti, A. Perilaku Mencontek Ditinjau dari Kepercayaan Diri. (skripsi tidak diterbitkan). <http://etd.eprints.ums.ac.id/6681/1/F100050256.pdf>.(Online). Diakses pada 14 Nopember 2012.
- Lapan, R. T., Gysbers, N. C., & Petroski, G. 2001. Helping Seventh Graders Be Safe and Academically Successful: A Statewide Study of the Impact of Comprehensive Guidance Programs." *Journal of Counseling and Development*, 79, 320-330. [http://dese.mo.gov/divcareered/guidance\\_placement\\_research.htm](http://dese.mo.gov/divcareered/guidance_placement_research.htm) diunduh tanggal 17 November 2012
- Loukas, A. 2007. "What is School Climate? High-Quality School Climate is Advantageous for All Students and May be Particularly Beneficial for at-risk students". NAESP Leadership Compass Vol 5 no 1 Fall 2007. [http://www.naesp.org/resources/2/Leadership\\_Compass/2007/LC2007v5n1a4.pdf](http://www.naesp.org/resources/2/Leadership_Compass/2007/LC2007v5n1a4.pdf). (Online). Diakses 16 Maret 2012.
- McCabe, Donald L. Treviño, Linda Klebe. Butterfield, Kenneth D. 2001. Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. *ETHICS & BEHAVIOR*, 11(3), 219-232
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- National School Climate Council. 2007. "The School Climate Challenge: Narrowing the Gap Between School Climate Research and School Climate Policy, Practice Guidelines and Teacher Education Policy". <http://nsc.csee.net/> or <http://www.ecs.org/school-climate>. (Online). Diakses pada 13 Maret 2012.
- Robbins, S.P. 1996. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Sahertian, P. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samosir, Z.Z. 2005. Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Mahasiswa Menggunakan perpustakaan USU. *Pustaka Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol 1 No 1 Juni 2005. Hal 28-35.
- Satori, J. & Komariah, A. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sergiovani. (2006). *The Principalship; a Reflective Practice Perspective*. Boston: Pearson.
- Wahyudi, A. 2012. *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran Geografi, Materi Penginderaan Jauh Untuk SMA/MA Kelas XII*. (Tesis tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/22990>. (Online). Diakses pada 14 Nopember 2012.
- Zirkel, Sabrina. 2002 Is There A Place for Me? Role Models and Academic Identity among White Students and Students of Color. *Teacher College Record* Volume: 104. Number 2, March 2002, pp. 357-376.